

**KOMPETENSI GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR SISWA DI RA AL-MUJAHIDIN WATAMPONE
KAB. BONE**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) Program Peningkatan Kualifikasi
Guru RA/MI Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh

MARDIANA SANTI

Nim : T. 20100107427

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain dengan secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, Maret 2011

MARDIANA SANTI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di RA Al-Mujahidin Watampone Kabupaten Bone” yang disusun oleh Saudari Mardiana Santi NIM. 20100107427 Mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/MI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 12 Juli 2011 M bertepatan dengan 12 Sya’ban 1432 H dan dinyatakan lulus dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 12 Juli 2011 M
12 Sya’ban 1432 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	Dr.Susdiyanto,M.Si.	(.....)
Sekretaris	Dra.H.Djuwariah Ahmad, M.Pd,M.TESOL.	(.....)
Munaqasyah I	Dra.Rosmiati Azis, M.Pd.I.	(.....)
Munaqasyah II	Nur Khalisah Latuconsina,S.Ag., M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	Drs.H.Abdullah.DP., M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	Dra.Mahirah.B., M.Pd.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Salehuddin, M.Ag
NIP.195412121985031001

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Tuhan yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada segenap insan, serta mencurahkan kesempurnaan ilmu dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki manusia termasuk kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Begitu juga shalawat dan taslim merupakan doa mustajab bagi baginda Rasulullah saw., sebagai bingkisan ucapan terima kasih dari segenap pengikutnya atas segala *qauliy*, *fi'ly*, dan *taqirirnya* yang diwariskan kepada segenap manusia dan isi alam ini.

Penulis menyadari bahwa kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan, dorongan dan semangat serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, suatu kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan ikhlas serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing, HT, M.S., beserta Pembantu Rektor I, II, III dan IV yang senantiasa mencurahkan perhatiannya demi perkembangan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Dr. H. Salehuddin, M.Ag, beserta Pembantu Dekan I, II, dan III yang juga memberikan motivasi dan mendukung untuk penulisan skripsi ini.
3. Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan saran dan dorongan kepada penulis, sejak penyusunan proposal sampai penyelesaian skripsi ini.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan tulus dan ikhlas membesarkan dan membiayai sehingga penulis dapat berhasil mencapai cita-cita yang diharapkan.
5. Kepada rekan sahabat, karib-kerabat dan semua pihak yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang telah memberikan dukungan moril maupun materil selama perjalanan studi hingga penyelesaian skripsi ini.

Kepada mereka, penulis hanya dapat mendoakan semoga mendapat imbalan yang setimpal di sisi Allah Swt dan selalu mendapat rahmat dan hidayahnya. Amin
Ya Robbal Alamin.

Makassar, Maret 2011
Penulis

MARDIANA SANTI
Nim : T. 20100107427

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pengertian Judul dan Definisi Operasional	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
E. Garis Besar Isi	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Prestasi Belajar	7
B. Pengertian dan Tanggung Jawab Guru	16
C. Kompetensi dan Peranan Guru	19
D. Hubungan antara Kompetensi Guru dengan Prestasi Belajar.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Instrumen Penelitian	48
C. Prosedur Pengumpulan Data	49
D. Teknik Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum RA Al-Mujahidin Watampone Kab. Bone	52
B. Prestasi Belajar Siswa Di RA Al-Mujahidin Watampone Kab. Bone	55
C. Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di RA Al-Mujahidin Kab. Bone.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Implikasi Penelitian	62

DAFTAR PUSTAKA	63
----------------------	----

ABSTRAK

Nama : MARDIANA SANTI

NIM : T. 20100107427

Judul Skripsi : Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di RA Al-Mujahidin Kabupaten Bone

Skripsi ini membahas tentang kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di RA Al-Mujahidin Kabupaten Bone yang bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam proses mengajar di taman kanak-kanak dalam hubungannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian yaitu seluruh guru RA Al-Mujahidin berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di RA Al-Mujahidin Kabupaten Bone ternyata terbukti dengan hasil wawancara dengan beberapa guru di taman kanak-kanak bahwa guru dituntut harus profesional dalam bidangnya yakni menjaga, tidak hanya itu tetapi membimbing, melatih, membina, mendidik serta mengevaluasi siswa. Siswa akan senantiasa rajin belajar dan lebih bersemangat belajar melihat gurunya mempunyai banyak ilmu dan cara agar proses belajar mengajar di sekolah khususnya TK lebih menarik dan anak-anak lebih bergembira dalam belajar, dalam artian bahwa di taman kanak-kanak belajar dan bermain adalah prioritas utama untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak-anak.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Mardiana Santi NIM. T. 20100107427**, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “**Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di RA Al-Mujahidin Kab. Bone**”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, April 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Abdullah. Dp., M.Ag.
NIP. 195009151976091001

Dra. Mahirah. B., M.Pd.
NIP. 195312311992032004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru merupakan figur manusia yang menempati posisi dan pemegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, selebihnya ada di rumah dan di masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan sumber utama terjadinya suatu interaksi edukatif, yakni siswa bergiliran menjadi penyampai pesan dan penerima pesan, dalam hal ini antara guru dan siswa saling umpan balik pesan untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Dalam komunikasi, guru agama mempunyai tujuan untuk mempengaruhi siswanya, dalam mengamalkan khususnya ajaran agama Islam yang telah diberikan kepadanya, komunikasi guru dan siswa tidak selamanya berhasil dengan baik. Guru harus mempunyai sikap teladan dalam mendidik, membina serta mengajar. Seorang guru perlu mengetahui dasar-dasar

¹Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* Ed. II; (Cet. XV; Bandung: Remaja Rodakarya, 2003), h. 4.

teknik maupun metode pendidikan proses belajar mengajar. Menurut M. Ngalim Poerwanto bahwa guru merupakan orang yang pekerjaannya atau profesinya sebagai pendidik yakni suatu pekerjaan yang luhur dan mulia. Guru adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat, sebagian besar tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh para guru.²

Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, dimana guru di situ ada anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada anak didik di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didik.³ Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu pekerjaan yang mudah, tapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada anak didik dari pada karena tuntutan pekerjaan dan *material oriented*. Guru yang berdasarkan pengabdian karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Oleh karena itu, guru dikatakan sebagai cerminan pribadi yang mulia yang diharapkan mempunyai kompetensi untuk membimbing siswanya menjadi generasi yang berfikir dan tentunya dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru mampu meningkatkan prestasi para siswanya dalam belajar.

²M. Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 138.

³Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 35.

Jika pemerintah tidak melakukan pemilihan ketat terhadap calon guru maka, moral bangsa bisa rusak. Ketika banyak guru yang kurang kompeten dalam bidangnya harus sadar diri dan memperbaiki kualitas mengajarnya karena menjadi seorang guru tidak sama dengan profesi pekerjaan lainnya yang membutuhkan kursus terlebih dahulu, tetapi sosok guru adalah salah satu sumber pengetahuan yang padanya kita dapat mengetahui sesuatunya.

Untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah, dibutuhkan kompetensi khusus agar mampu mentransfer ilmunya kepada siswanya. Tidak hanya itu, seorang guru harus mampu mendidik, mengajar, melatih, membina baik itu dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Sekarang ini bisa dikatakan bahwa guru pada saat ini hanyalah panjangan yang tidak berfungsi dengan baik karena mereka lebih mementingkan gaya dan sekedar mengajar saja dari pada memperhatikan aspek-aspek apa saja yang seharusnya dikuasai oleh seorang guru agar mampu membuat anak didiknya berkualitas dan berprestasi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar siswa di RA Al-Mujahidin Watampone Kab. Bone ?
2. Bagaimana kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di RA Al-Mujahidin Watampone Kab. Bone ?

C. Pengertian Judul dan Definisi Operasional

Kompetensi guru adalah kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki seorang guru berupa seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab sebagai syarat untuk dianggap mampu mentransfer, mengajar, membina, mendidik, melatih seorang siswa untuk menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, bermoral dan berprestasi disegala bidang.

Prestasi belajar adalah hasil akhir yang dicapai oleh seorang siswa yang telah melakukan jenjang pendidikan di sekolah atau di tempat manapun, yang dianggap dapat memuaskan karena hasil belajar ini yang berupa prestasi yang baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk menjadi lebih baik.

Jadi kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah kemampuan atau tindakan cerdas dan tanggung jawab guru berupa kreativitas dan inovasi dalam mentransfer ilmu pengetahuannya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, bermoral dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui prestasi belajar para siswa di RA Al-Mujahidin Watampone.
- b. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di RA Al-Mujahidin Watampone.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Sebagai pengalaman yang cukup berharga bagi peneliti untuk mengimplementasikan berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian tersebut dan sebagai bahan referensi dalam Islam dan pendidikan, Jurusan Tarbiyah di UIN Alauddin Makassar.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada pihak sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa dalam belajar dan sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada guru dan pihak lain yang berkepentingan di dunia pendidikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik seiring dengan meningkatnya kualitas guru dalam mengajar.

E. Garis Besar Isi Skripsi

Secara sistematis pembahasan ini terdiri dari lima bab, satu bab untuk pendahuluan, satu bab untuk tinjauan pustaka, satu bab metode penelitian, satu bab hasil penelitian dan pembahasan dan bab terakhir penutup yang secara garis besarnya sebagai berikut.

Bab I yaitu pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, pengertian judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan garis besar isi skripsi.

Bab II yaitu tinjauan pustaka yang membahas tentang makna dan tanggung jawab guru, kompetensi dan peranan guru, pengertian prestasi belajar dan hubungan antara kompetensi guru dengan prestasi belajar.

Bab III yaitu metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum RA Al-Mujahidin Kabupaten Bone, peranan guru dalam proses belajar mengajar, kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di RA Al-Mujahidin Kabupaten Bone.

Bab V meliputi penutup yang terdiri atas simpulan dan implikasi penelitian dari skripsi ini yang berupa harapan-harapan dari penulis berdasarkan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam kegiatan pendidikan dimana berlangsung proses belajar mengajar, seorang guru harus untuk mengetahui sejauh mana keberhasilannya dalam mengajarkan suatu bidang studi tertentu, yaitu dengan mengadakan suatu penilaian terhadap hasil belajar siswa. Nilai dari hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar mengajar dapat mencerminkan sejauhmana seorang guru telah berhasil dalam proses belajar mengajar.

Ada asumsi dasar yang menyatakan bahwa:

Proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Ada korelasi antara proses pengajaran dengan hasil yang dicapai. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin tinggi pula hasil atau produk dari pengajaran itu.⁴

Asumsi tersebut di atas sangat penting artinya bagi seorang guru agar tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai. Prestasi belajar yang tinggi menjadi salah satu tujuan atau sasaran yang ingin dicapai oleh setiap orang pada semua bidang studi. Untuk memperjelas pengertian ini terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian belajar.

⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), h. 37.

1. Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar sebagaimana yang dikemukakan dalam buku pengelolaan pengajaran adalah interaksi individu dengan lingkungannya yang membawa perubahan sikap, tindak, perbuatan dan prilakunya.⁵

Dalam hal yang sama juga dijelaskan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses tersebut melalui berbagai pengertian. Belajar adalah proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.⁶

Secara umum, belajar merupakan aktivitas manusia untuk mengumpulkan sejumlah pengetahuan, dari sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjadi banyak. Sehingga orang yang mempunyai banyak pengetahuan identik sebagai orang yang banyak belajar. Demikian pula sebaliknya, orang yang sedikit pengetahuannya identik sebagai orang yang sedikit belajar.

Aktivitas yang dilakukan manusia tersebut merupakan proses untuk mencapai perubahan baik yang menyangkut wawasan intelektual maupun kepribadian termaksud cita-cita hidup. Untuk lebih jelasnya, pengertian belajar akan dikemukakan oleh beberapa pendapat para ahli sebagai berikut:

⁵H. Abdurahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. II; Bintang Selekt, 1990), h. 97.

⁶Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 28.

- 1) Hinztman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa “*Learning is a change in organism cause to experience which can affect the organism’s behavior*” (belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut).⁷
- 2) Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology the Teaching Process*, berpendapat bahwa “belajar adalah suatu proses adaptasi (penyusun tingkah laku) yang berlangsung secara progresif”.⁸
- 3) Menurut ahli psikologi Gestalt belajar adalah suatu proses aktif yang dimaksudkan aktif adalah bukan hanya pada aktivitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental seperti proses berfikir, mengingat dan sebagainya.⁹

Dari pengertian di atas, kita dapat mengetahui bahwa belajar bukan hanya suatu proses belajar mengajar di sekolah antara guru dan siswa melainkan juga proses yang melibatkan aktivitas-aktivitas mental yang tidak lain yang melibatkan 3 hal yakni dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet. I; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), h. 64.

⁸*Ibid.*,

⁹Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 61.

manusia. Dengan begitu, manusia dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang dinamis, yang senantiasa ingin berkembang, hal ini mengisyaratkan betapa tingginya motivasi internal yang dimiliki oleh manusia. Dengan pola dasar tersebut, maka manusia senantiasa berusaha mencapai suatu kemajuan berupa perubahan pola tingkah laku yang dapat berupa kecakapan.

Sedangkan menurut M. Dalyono mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.¹⁰

Beberapa uraian di atas disimpulkan bahwa belajar tak lain adalah terjadinya perubahan pada tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya serta daya reaksinya terhadap hal-hal yang ditemuinya.

Selanjutnya ada yang mendefenisikan belajar dengan melihat dari segi luas dan sempitnya yaitu:

Dalam pengertian sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Kemudian dalam pengertian luas,

¹⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 49.

belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya.¹¹

Demikian pengertian sempit tentang belajar tersebut di atas yang memandang sebagai suatu bentuk perubahan pengetahuan. Konsep ini dalam prakteknya banyak dianut di sekolah-sekolah, dimana guru hanya berperan sebagai pengajar, memberikan ilmu-ilmu sebanyak-banyaknya dan siswa giat untuk menerimanya. Sedangkan pengertian belajar yang hakikatnya adalah proses perubahan pada individu-individu yang belajar yang secara kuat menyangkut segala aspek organisme dan tingkah lakunya, baik dari segi pemahaman, kecakapan, pengertian menyangkut penampilan seseorang sebagai perubahan tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar selama ini.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam memberikan suatu argumen tentang pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian prestasi sebagian penulis menguraikan pengertian belajar. Pengertian prestasi adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.¹² Sedangkan belajar itu sendiri sebagaimana pembahasan yang telah lalu lebih mengacu pada proses perubahan baik dalam sikap, tingkah laku mampu dalam hal pengetahuan, dengan demikian prestasi belajar tak lain

¹¹Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet.IV; Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 22.

¹²Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional* (Cet. I; Bandung: Remaja Karya, 1988), h. 3.

adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak setelah melakukan pembelajaran, serangkaian dengan itu pula, Umar Tirtaraharja memberikan defenisi sebagai berikut :

Prestasi belajar adalah taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, sifat interaksi yang dicapai oleh murid dari apa yang dipelajari di sekolah.¹³

Dari pengertian tersebut di atas prestasi belajar adalah sebagai hasil yang dicapai oleh murid dalam bidang studi tertentu dengan mengadakan tes standar sebagai alat pengukuran dalam proses belajar mengajar.¹⁴ Dalam hal ini, prestasi belajar merupakan alat ukur untuk melihat sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Dengan adanya prestasi maka siswa termotivasi untuk lebih giat belajar.

Sedangkan pengertian prestasi belajar lainnya adalah penguasaan ilmu pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁵

Dari defenisi di atas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar dapat dilihat dari segi pengetahuan dan keterampilan yang dalam istilah pendidikan disebut kognitif dan psikomotorik. Maka dalam hal ini, program

¹³Astuti Musa, Skripsi “*Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas III (Tujuan dari Penguasaan Materi dan Pengalaman Guru Mengajar Matematika pada Siswa)* (Ujung Pandang: Fak. Pendidikan MIPA, IKIP, 1983), h. 17.

¹⁴Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 12.

¹⁵Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 700.

belajar kelompok dapat digunakan sebagai pendekatan proses dengan memberikan penekanan pada penguasaan konsep-konsep atau pengetahuan dasar yang telah dipelajari. Prestasi atau perubahan dalam diri seseorang hanya dapat dicapai melalui usaha belajar atau dengan cara mengkaji dan mengumpulkan ilmu pengetahuan sebanyak mungkin.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar sebagai hasil dari upaya yang selama ini dilakukan melalui belajar, ternyata banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sekian faktor yang berpengaruh itu, secara garis besarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor intern (dari dalam) diri siswa dan faktor ekstern (dari luar) diri si subjek belajar, diuraikan sebagai berikut:

a. Internal

Faktor internal yang terdapat di dalam diri siswa terdiri dari dua segi yaitu dari segi fisiologis dan biologis dan dari segi psikologis.¹⁶ Berikut ini penulis akan uraikan sebagai berikut:

- 1) Segi fisiologis dan biologis yang terdapat pada diri siswa ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor kesehatan jasmani turut berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar yang baik, sehat berarti dalam keadaan baik dan segenap bagian-bagiannya bebas dari penyakit.

¹⁶A. Abdurrahman, *op.cit.*, h. 114.

2) Psikologis juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Kondisi ini dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa. Kondisi ini dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam terhadap apa yang disajikan lebih mudah dipahami dan efektif.

b. Eksternal

Faktor eksternal atau biasa dikatakan faktor dari luar, secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu faktor keluarga, sekolah dan lingkungan.

1) Faktor keluarga adalah merupakan pelatIH batas pertama dasar-dasar kependidikan anak. Karena di dalam keluarga inilah untuk pertama kalinya anak mulai mengenal alam sekitarnya, merasakan kasih sayang hingga tumbuh menjadi dewasa. Dalam keluarga inilah berlangsung dengan sendirinya pendidikan melalui tatanan pergaulan, kewibawaan, kepatuhan yang bersifat pribadi dan wajar, tanpa harus diumumkan untuk diketahui dan diikuti oleh keluarga lain.

Situasi kehidupan keluarga yang baik merupakan persiapan yang baik pula untuk memasuki pendidikan sekolah. Untuk itulah, orang tua dituntut sedapat mungkin menciptakan suasana damai dalam keluarga, jauh dari pertengkaran dan percekocan. Orang tua yang mengerti sepenuhnya pendidikan, maka ia akan memperlihatkan kondisi anaknya dalam belajar, sehingga anak dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Olehnya dalam sebuah buku menyatakan: Semakin tinggi perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak-anaknya, semakin tinggi pula prestasi yang akan dicapai anak-anak itu.¹⁷

Perhatian orang tua yang dimaksud dalam asumsi tersebut adalah menyangkut segala aspek yang dapat mempengaruhi peserta didik anak, misalnya mempersiapkan sarana dan prasarana seperti ruang belajar khusus yang dapat menunjang anak untuk belajar.

2) Faktor sekolah

Sekolah sebagai sarana pendidikan formal, di sanalah anak-anak berkumpul dengan asumsi yang hampir sama. Dengan adanya macam-macam anak yang datang dan keluarga yang berbeda maka guru di sekolah bukan tidak mungkin akan kewalahan menghadapi sikap anak yang datang dari keluarga yang tidak menentu. Akhirnya prestasi anak yang tadinya disiplin bisa saja terpengaruh oleh teman-teman yang lain yang prestasinya lebih buruk. Selain itu pula salah satu faktor yang paling berpengaruh prestasi belajar anak adalah sikap guru dalam mengajar siswa. Hal ini penting mengingat banyaknya guru dalam menghadapi anak sangat keras, sehingga anak merasa malas dan takut bila berhadapan dengan mereka.

¹⁷Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991), h. 67.

3) Faktor Lingkungan

Di samping faktor keluarga dan sekolah, yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi peserta didik siswa. Bahkan faktor ini lebih banyak dirasakan oleh seorang anak apabila sudah beranjak dewasa. Karena ketika itu hubungan anak dengan lingkungannya semakin luas.

Sejauh mana seorang anak dapat berkenalan dengan lingkungan, sejauh itu pula lingkungan dapat mempengaruhi prestasi belajar seorang anak, sedangkan tidak selamanya pengaruh lingkungan itu bersifat positif. Olehnya itu, disinilah penting memilih situasi lingkungan yang dapat mendukung prestasi belajar seorang anak.

Ketiga dari faktor di atas dapat diketahui bahwa apabila ada kesehatan diantara keluarga, sekolah dan lingkungan, maka dipastikan prestasi seorang anak dapat diarahkan tinggal bagaimana menggali potensi-potensi yang dimiliki seorang anak untuk disesuaikan antara faktor internal dan eksternal.

B. Pengertian dan Tanggung Jawab Guru

Secara etimologi (asal suku kata), guru berasal dari bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dan kesengsaraan”. Guru adalah orang yang bertugas sebagai pengajar dan pendidik bagi siswa mengelola pembelajaran atau sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal baik di

sekolah maupun diluar sekolah minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dalam menjalankan tugasnya.¹⁸

Berdasarkan UU tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal I ayat I bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari pengertian di atas jelas bahwa guru itu memiliki peranan yang strategi dan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan kelembagaan sekolah karena guru adalah pengelola KBM bagi para siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan efektif apabila tersedia guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah baik jumlah, kualifikasi maupun bidang keahliannya.¹⁹

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di mesjid, di surau atau musollah, di rumah dan sebagainya.

Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur

¹⁸<http://Www.Canboyz.Co.Cc/2010/06/Pengertian-Definisi-Kompetensi-Guru.Html>. (Senin, 14 Februari 2011; Pukul: 20.49 WITA).

¹⁹<http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/04/pengertian-guru.html>. (Senin, 14 februari 2011; pukul: 20.24 WITA).

guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengembang tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengembang tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individu. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan kemuliaannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sifat frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya. Karena harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

C. Kompetensi dan Peranan Guru

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini menggambarkan makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”. Association K.U. Leuven mendefinisikan bahwa pengertian kompetensi adalah pengintegrasian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan untuk melaksanakan satu cara efektif.²⁰

²⁰[Http://My.Opera.Com/Winsolu/Blog/Pengertian-Kompetensi](http://My.Opera.Com/Winsolu/Blog/Pengertian-Kompetensi). 20.15, (Senin, 14 Februari 2011; Pukul: 17.59 WITA).

Adapun beberapa kandungan yang terdapat dalam kompetensi itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*) kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain sebagainya).
5. Sikap yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu ransangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji dan sebagainya.
6. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.²¹

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. menjadi teladan. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan

²¹Kunandar, *Guru Profesional "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru"* (Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 53.

teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

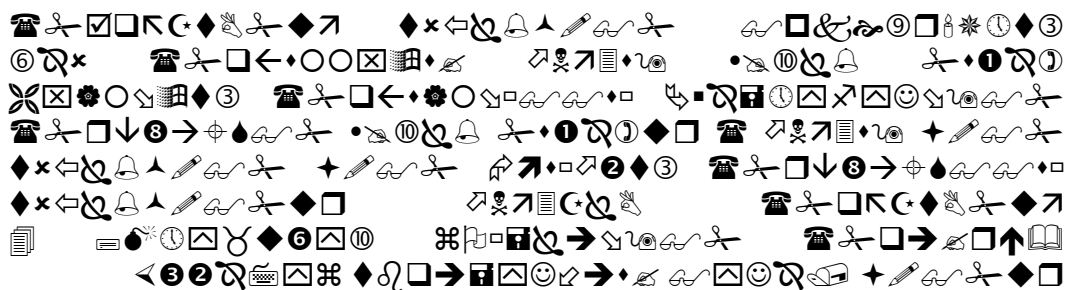
Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat sebagai interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengembangk tugas yang dipercayakan orang tua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas seorang guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Di Bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia. Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan

masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan.

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:



Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²²

Karena kemuliaan guru, berbagai gelar pun disandangnya. Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba bisa, atau dengan julukan yang lain seperti *interpreter*, artis, kawan, waraga negara yang baik, pembangun manusia, pembawa kultur, pioner, reformer dan terpercaya, soko guru, bhtara guru, ki ajar, sang guru, sang ajar, ki guru, tuan guru, dan sebagainya. Itulah

²²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (tc. Surabaya: Duta Ilmu, 2002), h.390.

atribut yang pas untuk guru yang diberikan oleh mereka-mereka pengagum figur guru.

Oleh karena itu, penyair Sjaui telah mengakui pula nilai guru dengan kata-katanya “berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”. Rasul adalah figur yang paripurna. Seluruh aspek kehidupannya adalah “uswatun hasanah”. Pribadi guru adalah uswatun hasanah kendati tidak sesempurna seperti rasul, bukan seluruh pribadi guru sama dengan pribadi rasul. Betapa tingginya derajat seorang guru, sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain.²³

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ia memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani bukan karena tuntutan uang belaka yang membatasi tugas dan tanggung jawab. Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Guru dengan kemuliaannya dalam menjalankan tugas tidak mengenal lelah. Hujan dan panas bukan rintangan bagi seorang guru yang penuh dedikasi dan loyalitas untuk turun ke sekolah agar dapat bersatu jiwa dalam perpisahan raga dengan anak didik.

²³Kunandar, *Op.cit.*, h. 55.

Banyak peranan yang diperlukan dari seorang guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan sebagai berikut:

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan buruk. Koreksi harus dilakukan seorang guru terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak seharusnya bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang

baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif

yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.²⁴

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing, anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

²⁴Sardiman A.M, *ibid.*, h. 49.

Ketidak mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki integensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik. Guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendak dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat perhimpunan semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola tidak baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksana interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan

menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengaktifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah dan sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki

supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang di tempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

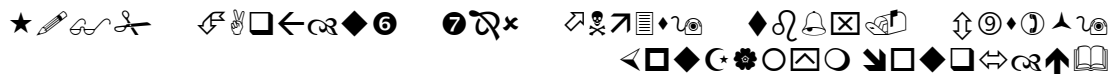
m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberi penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan

mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.²⁵

Dari beberapa peranan guru di atas bahwa seorang guru dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi para siswanya, guru tidak hanya memperhatikan fitrah anak, namun hal yang paling penting diperhatikan dan dimiliki oleh guru yakni keteladanan. Ketika seorang guru memiliki keteladanan yang baik, maka siswa akan meniru tindakan-tindakan guru tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 yakni:



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu....”²⁶

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa seorang pendidik bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan yang terpenting adalah menjadi teladan yang baik bagi siswanya, bersegerah untuk berkorban dan menjauhkan diri dari hal-hal yang hina. Artinya setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar merasa puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan yang realistis dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

²⁵*Ibid.*, h. 54.

²⁶*Op.cit.*, h. 670.

D. Hubungan antara Kompetensi Guru dengan Prestasi Belajar

Kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi ini dapat digunakan dalam dua konteks yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Lebih lanjut Gordon merinci beberapa aspek atau ranah yang ada di dalam konsep kompetensi, yakni pertama, pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan pelajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Kedua, pemahaman (*understanding*): kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketiga, kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang

dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik. Keempat, nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi yang telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain). Kelima, sikap, yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan sebagainya. Keenam, minat (*interest*), yaitu kecenderungan seorang untuk melakukan sesuatu.²⁷

Cara belajar yang efektif merupakan cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah, sesuai dengan situasi dan tuntutan-tuntutan yang ada, untuk mencapai tujuan belajar.

Masing-masing siswa mempunyai potensi, kemampuan, situasi, kondisi, dan latar belakang individual yang berbeda-beda. Dengan kata lain, siswa itu mempunyai individualitas yang unik. Mengingat hal yang demikian itu maka cara belajar pun berbeda-beda pula sesuai dengan apa adanya dia. Merupakan salah satu tugas siswa untuk mengembangkan dirinya, sehingga menemukan cara belajar yang cocok bagi dirinya atau yang efektif. Bimbingan guru dalam hal ini sangat diperlukan. Dengan pemberian bimbingan dari guru, murid dapat mengenal dirinya sendiri serta segala yang memungkinkan dirinya dapat berkembang secara

²⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

utuh dan menemukan gayanya sendiri dalam belajar. Penemuan itu harus secepatnya ia peroleh karena tuntutan belajar itu semakin lama semakin meningkat dan bertambah kompleks.

Seorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan: landasan kemampuan pengembangan keperibadian; kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan; kemampuan berkarya (*know to do*); kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab; dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian. Sementara itu menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.²⁸

Pendidik berkewajiban: menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²⁹

²⁸UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 35.

²⁹*Ibid.*,

Pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.³⁰

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas

³⁰Kunandar, *Op.cit.*, h. 60.

keprofesionalan; memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokrasi, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa dan kode etik profesi.³¹

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: pertama, kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru. Kedua, kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi. Ketiga, kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri. Keempat, kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif.

³¹Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 15.

Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaksi, dan pemecahan masalah kehidupan sosial. Kelima, kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan, serta pengalaman kaidah-kaidah keagamaan.

Standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu pengelolaan pembelajaran; pengembangan potensi; penguasaan akademik; sikap keperibadian. Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi, yaitu: penyusunan rencana pembelajaran; pelaksanaan interaksi belajar mengajar; penilaian prestasi belajar peserta didik; pelaksanaan tindak lanjut hasil penelitian prestasi belajar peserta didik; pengembangan profesi; penguasaan bahan kajian akademik.³²

Untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa Pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya. Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran atau bidang studi) yang diajarkan dan terpandu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis. Sementara itu kompetensi kemasyarakatan (sosial) adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja, baik formal maupun

³²Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 22.

informal. Guru yang dapat atau mampu mengembangkan ketiga aspek kompetensi tersebut pada dirinya dengan baik, niscaya tidak hanya memperoleh keberhasilan tetapi juga memperoleh kepuasan atas profesi yang dipilihnya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah: pertama, memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia. Kedua, mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat dan bidang studi yang dibinanya. Ketiga, menguasai bidang studi yang diajarkan. Keempat, mempunyai keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Keterampilan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilaku selama interaksi belajar mengajar barlangsung yang terdiri dari: keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru yang menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari; keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar; keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pembelajaran yang diorganisasikan secara sistematis; keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif; keterampilan bertanya, yaitu usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan dengan memberi pertanyaan kepada siswa; keterampilan memberi penguatan, yaitu suatu respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik; keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran

melalui variasi gaya mengajar, menggunakan media, pola interaksi kegiatan siswa dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata, dan semangat).

Sementara itu, kemampuan profesional guru meliputi: merancang dan merencanakan program pembelajaran; mengembangkan program pembelajaran; mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Untuk dapat dikuasai lima gugus kemampuan profesional tersebut diperlukan pengetahuan dasar dan pengetahuan profesional, seperti pengetahuan tentang: perkembangan dan karakteristik peserta didik; disiplin ilmu pengetahuan sebagai bahan pelajaran; konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi tempat sekolah beroperasi; tujuan pendidikan; teori belajar, baik umum maupun khusus; teknologi pendidikan yang meliputi model belajar dan mengajar; dan sistem evaluasi proses dan hasil belajar.

Berkaitan dengan kompetensi, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni: pertama, kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Kedua, kemampuan mengelola program belajar mengajar. Ketiga, kemampuan mengelola kelas. Keempat, kemampuan menggunakan media atau sumber belajar. Kelima, kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan. Keenam, kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar. Ketujuh kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran. Kedelapan, kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan. Kesembilan, kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.

Kesepuluh, kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.

Sementara Hamalik, menyatakan bahwa paling tidak terdapat beberapa peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar), yakni:

1. Sebagai pengajar menyampaikan ilmu pengetahuan (perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada siswa di kelas).
2. Sebagai pemimpin kelas perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok siswa.
3. Sebagai pembimbing perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
4. Sebagai pengatur lingkungan perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
5. Sebagai partisipan perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.
6. Sebagai ekspediter perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
7. Sebagai perencana perlu memiliki keterampilan cara memilih, meramu bahan pelajaran secara profesional.
8. Sebagai supervisor perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan keterlibatan kelas.
9. Sebagai motivator perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar siswa.

10. Sebagai penanya perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang siswa berpikir dan memecahkan masalah.
11. Sebagai pengajar perlu memiliki keterampilan cara memberikan ganjaran terhadap siswa yang berprestasi.
12. Sebagai evaluator perlu memiliki keterampilan cara menilai siswa secara objektif, kontinu dan komprehensif
13. Sebagai konsuler perlu memiliki keterampilan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan tertentu.³³

Menurut Nana Sudjana ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yakni: pertama, mengenal dan memahami karakteristik siswa seperti kemampuan, minat, motivasi dan aspek kepribadian lainnya. Kedua, menguasai bahan pengajaran dan cara mempelajari bahan pengajaran. Ketiga, menguasai pengetahuan tentang belajar dan mengajar seperti teori-teori belajar, prinsip-prinsip belajar, teori pengajaran, prinsip-prinsip mengajar dan model-model mengajar. Keempat, terampil membelajarkan siswa, termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seperti membuat satuan pelajaran, melaksanakan strategi belajar mengajar, memilih dan menggunakan media serta alat bantu pengajaran, memilih dan menggunakan metode-metode mengajar dan motivasi belajar siswa. Kelima, terampil menilai proses dan hasil belajar siswa seperti membuat alat-alat penilaian, mengelolah data hasil penilaian,

³³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 229.

menafsirkan dan meramalkan hasil penilaian, mendiagnosis kesulitan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk menyempurnakan proses belajar mengajar. Keenam, terampil melaksanakan penilaian dan pengkajian proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasil-hasilnya untuk kepentingan tugas-tugas profesinya. Ketujuh, bersikap positif terhadap tugas profesinya.³⁴

Dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan guru adalah: pertama, mampu menyusun program pengajaran selama kurung waktu tertentu secara berkelanjutan. Kedua, membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu. Ketiga, menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Keempat, merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dengan tepat. Kelima, menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya, program pengajaran perbaikan dan pengajaran pengayaan serta ekstra kurikuler. Keenam, mengatur ruang kelas yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Ketujuh, mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.

Dalam menjalankan tugas seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut: pertama, menguasai kurikulum. Guru harus

³⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), h. 51.

tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitan sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum. Kedua, menguasai substansi materi yang diajarkannya. Guru tidak hanya menuntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan. Ketiga, menguasai metode dan evaluasi belajar. Keempat, tanggung jawab terhadap tugas. Kelima, disiplin dalam arti luas.

Kemampuan dan keterampilan mengajar merupakan suatu hal yang dapat dipelajari serta diterapkan atau diperaktikkan oleh setiap orang guru. Mutu pengajaran akan meningkat apabila seorang guru dapat mempergunakan secara tepat. Guru yang bermutu atau berkualitas ada lima komponen, yakni: pertama, bekerja dengan siswa secara individual. Kedua, persiapan dan perencanaan mengajar. Ketiga, pendayagunaan alat pelajaran. Keempat, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman. Kelima, kepemimpinan aktif dari guru. Kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar meliputi: Kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten, dan kreatif; Peka terhadap perubahan dan pembaruan; Berpikir alternatif; Adil, jujur, dan kreatif; Berdisiplin dalam melaksanakan tugas; Ulet dan tekun bekerja; berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya; Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak; Bersifat terbuka; Berwibawa.

Sementara itu, Departemen Pendidikan Amerika Serikat menggambarkan bahwa guru yang baik adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
2. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
3. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
4. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperoleh dari pengamatan tentang pekerjaannya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas.
5. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.³⁵

Sifat-sifat atau karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang: a. Demokratis, yakni guru yang memberikan kebebasan kepada anak di samping mengadakan batasan-batasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan; b. Suka bekerja sama (koopratif), yakni guru yang bersikap saling memberi dan saling menerima serta dilandasi dengan kekeluargaan dan toleransi

³⁵M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 37.

yang tinggi; c. Baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk kepentingan anak didiknya; d. Sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri; e. Adil, yakni tidak membedakan anak didik dan memberi anak didik sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya; f. Konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya; g. Bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahan; h. Suka menolong, yakni siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu; i. Ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang, tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik di samping sebagai pembicara yang menarik; j. Suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tegang atau terlalu serius; k. Memiliki bermacam ragam minat, artinya dengan bermacam minat akan merangsang siswa dan dapat melayani berbagai minat anak; l. Menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat di kalangan anak; m. Fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan berbuat serta pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya; n. Menaruh minat yang baik kepada siswa, yakni peduli dan perhatian kepada minat siswa.³⁶

³⁶*Ibid.*, h. 54.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu metode yang digunakan oleh penulis dengan meneliti langsung ke objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan peranan media gambar dalam meningkatkan minat baca siswa di RA Al-Mujahidin Kab. Bone. Adapun jenis penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Mujahidin Kab. Bone yang berlokasi di Jl. Sungai Cenrana Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, Watampone. RA Al-Mujahidin merupakan salah satu RA yang ada di Kabupaten Bone yang merupakan Yayasan MSJ Mujahidin.

2. Populasi

Dalam setiap penelitian mutlak ada populasi, semakin banyak jumlah populasi maka semakin banyak data yang akan diperoleh. Populasi pada penelitian ini adalah siswa RA Al-Mujahidin Kab. Bone, karena sebagai bahan evaluasi bagi penulis yang juga mengajar serta mengabdikan diri di sekolah ini, sehingga data yang diperoleh betul-betul akurat dan juga mempermudah pembuktian penelitian.

Dalam kamus istilah Riset ditemui keterangan bahwa populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan data atau sampel, sekumpulan karakteristik yang memenuhi persyaratan dan kriteria tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian berupa manusia, benda maupun barang ataupun peristiwa tertentu.³⁷

Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama.³⁸ Sedangkan menurut Iqbal Hasan: ‘populasi adalah totalitas semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (bahan penelitian)’.³⁹ Karakteristik populasi dapat diketahui secara keseluruhan dengan tepat bila diadakan observasi atau pengukuran terhadap tiap-tiap unsur populasi atau disebut sensus.

Populasi adalah totalitas semua nilai yang diperoleh dari hasil pengukuran atau perhitungan, baik kualitatif maupun kuantitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.⁴⁰

Sedangkan menurut Syauthi Ali, populasi adalah totalitas dari obyek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan

³⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 53.

³⁸Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), h. 133.

³⁹M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 “Statistik Inferensif”* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 84.

⁴⁰Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1997), h. 23.

diteliti (bahan penelitian).⁴¹ Demikian halnya menurut Ibnu Hajar, memberikan pengertian populasi yaitu kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama.⁴² Sedangkan menurut Margono bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan, dalam pengertian lain menyebutkan bahwa populasi adalah seluruh objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.⁴³

Dari berbagai defenisi di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi sumber data dalam penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah guru RA Al-Mujahidin Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 10 guru.

3. Sampel

Penarikan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek

⁴¹Syauthi Ali, *Metodologi Pendekatan Agama Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 23.

⁴²Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 133.

⁴³Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 118.

penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti yang memiliki sifat-sifat yang sama dengan populasinya.

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (monter) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Demikian halnya menurut Iqbal Hasan, sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.⁴⁴ Dari beberapa definisi sampel di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa sampel penelitian adalah sebagian objek yang diambil dari keseluruhan populasi yang dapat mewakili semua populasi untuk diteliti, diketahui dan dipelajari sifat-sifatnya. Teknik pengambilan sampel yakni sampel jenuh dimana seluruh populasi dijadikan sampel yaitu seluruh guru RA Al-Mujahidin yang jumlahnya sebanyak 10 guru.

B. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah ditempuh cara atau teknik yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini yakni: Pada saat melakukan pengumpulan data di RA Al-Mujahidin Kab. Bone telah dipersiapkan alat-alat yang digunakan sebelumnya, antara lain yang dipersiapkan adalah :

1. Melakukan observasi terlebih dahulu dengan jalan mengumpulkan data melalui proses pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki dalam pengamatan tersebut.

⁴⁴Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik II* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 84.

2. Membuat angket yang akan dibagikan kepada siswa dalam rangka melakukan penelitian agar didapatkan suatu jawaban atau informasi yang aktual.
3. Menyiapkan format wawancara seperlunya agar memudahkan bagi peneliti dalam wawancara kepada informan yang dianggap dapat memberikan data-data konkret yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini, serta melakukan pengumpulan data sesuai dengan yang diperlukan.

Dengan beberapa alat yang digunakan di atas, dirumuskan berdasarkan masalah serta analisis variabel yang terkandung di dalamnya. Tentu saja dalam pengumpulan data-data tersebut di atas sudah pula diidentifikasi terhadap jenis data yang akan dikumpulkan.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dilihat dari sumber data yang terdiri dari *library research* (data kepustakaan) dan *field research* (data lapangan), maka proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang bersumber dari riset lapangan

Pengumpulan data melalui riset lapangan diperoleh dalam melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit. Hal ini dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian yang ada yaitu:

- a. Observasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada RA Al-Mujahidin Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis, sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan memberi petunjuk-petunjuk untuk memecahkan masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung obyek penelitian secara cermat untuk memperlancar proses observasi, maka sasaran pengamatan harus dibatasi karena pengamatan yang dilakukan sangat terbatas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mengamati gejala-gejala atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Di samping itu, penulis juga mempersiapkan catatan untuk mencatat segala sesuatu yang dianggap penting dalam penelitian.
- b. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen sekolah berkaitan langsung dengan obyek permasalahan. Hal ini dimaksudkan agar mendapat gambaran yang nyata mengenai keadaan sekolah.
- c. *Interview* (wawancara) yaitu melakukan komunikasi dengan pihak RA Al-Mujahidin Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dan responden untuk mendapatkan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Interview atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara si peneliti dan responden dengan cara bertatap muka secara langsung (*face to face*). Tujuan wawancara adalah untuk mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan yang dimintai keterangan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan sebagai hasil penelitian.⁴⁵

Dari hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknis analisis data melalui observasi berupa pengamatan langsung di lapangan tempat penelitian, melihat gejala-gejala yang terjadi selama proses penelitian tersebut berlangsung kemudian peneliti mendapatkan data-data dari dokumentasi tempat penelitian yang akan menambah referensi peneliti berupa gambaran umum RA Al-Mujahidin Kab. Bone. Dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti kemudian mengadakan wawancara (*interview*) dengan populasi yang dijadikan sampel sebanyak 4 orang guru. Hasil wawancara tersebut, peneliti kemudian mengadakan pengamatan dan menyimpulkan hasil penelitian tersebut.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (t.c; Bandung: Alfabeta, 2006), h. 9.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum RA Al-Mujahidin Watampone Kabupaten Bone

1. Sejarah Singkat Berdirinya

RA Al-Mujahidin didirikan pada tanggal 03 Maret 1979 terletak di Kecamatan Tanete Riattang, jarak sekolah dari ibukota Kabupaten Bone sekitar 50 meter. RA Al-Mujahidin adalah yayasan MSJ Mujahidin. Dengan demikian jelasnya bahwa berdirinya RA Al-Mujahidin didasarkan atas bertambahnya anak yang tidak dapat memperoleh pendidikan, karena pertimbangan waktu untuk menjangkau TK sangat jauh dari tempat tinggalnya.⁴⁶

Mencermati uraian-uraian di atas, maka keberadaan RA Al-Mujahidin sangat berarti dalam pembangunan pendidikan khususnya pemerataan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan terhadap anak didik sebagai wadah pelanjut untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

2. Keadaan Guru

Guru sebagai pendidik di sekolah memegang peranan penting dalam proses perkembangan muridnya dan dari padanya segala harapan siswanya akan bertumpu untuk mengembangkan pengetahuan dan perilakunya, gurulah

⁴⁶Profil RA Al-Mujahidin Kabupaten Bone, tahun 2011.

yang menjadi benteng utama dalam menggerakkan serta mendidik dengan melalui proses pengajaran dan latihan bagi siswa-siswanya.

Dengan demikian guru adalah suri teladan dalam hal pembentukan sikap dan perilaku anak didik serta proses belajar mengajar. Untuk itu, pencapaian prestasi belajar sangat ditentukan oleh guru. Jadi kunci keberhasilan anak adalah ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri dalam menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan padanya.

Persoalan kualitas guru sangat terkait dengan jenjang pendidikan yang telah dilaluinya, sebab bagi seorang guru yang berkualitas tentulah memiliki pengetahuan yang luas serta teknik mengajar memadai sedangkan dalam memperoleh pengetahuan dan teknik mengajar yang baik sedikit banyaknya ditunjang oleh jenjang pendidikan yang tinggi pula.

Adapun mengenai perkembangan tenaga pengajar di RA Al-Mujahidin pada saat sekarang ini cukup memadai sebab pada tahun ajaran 2010/2011 jumlah guru adalah sebanyak 10 orang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah guru RA Al-Mujahidin cukup memadai dan mampu mengimbangi jumlah anak sebanyak 100 orang. Hal tersebut sangat potensial dalam menunjang proses belajar mengajar di RA Al-Mujahidin sehingga memudahkan pencapaian target kurikulum.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana RA Al-Mujahidin, baik fisik maupun non fisik sejak tahun 1979 hingga sampai saat sekarang ini cukup memadai walaupun diupayakan setiap tahun ajaran diadakan penambahan fasilitas. Namun, pada kenyataannya fasilitas yang tersedia sudah mampu mengimbangi jumlah akan yang setiap tahun mengalami peningkatan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana yang ada saat sekarang ini sangat perlu adanya penambahan terutama peningkatan mutu pendidikan misalnya buku-buku perpustakaan dan alat olah raga.

Adapun fasilitas yang ada di RA Al-Mujahidin dapat dirinci sebagai berikut:

- a. 1 ruang kantor kepala sekolah
- b. 1 ruang guru
- c. 6 ruang belajar
- d. 1 gudang
- e. 1 WC
- f. 6 meja dan kursi guru
- g. 60 meja dan kursi siswa
- h. 4 lemari
- i. 4 loker
- j. 5 ayunan
- k. 1 jungkitan

- l. 1 tangga majemuk
- m. 1 luncuran
- n. 1 perahu goyang

Demikian beberapa saran dan prasarana RA Al-Mujahidin, di mana pada saat sekarang ini perlu penambahan fasilitas khususnya prasarana dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan perpaduan dari komponen-komponen pendidikan yang sangat penting artinya di dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Mencermati uraian-uraian di atas, maka secara umum komponen ini penting guna menunjang kegiatan pendidikan di RA Al-Mujahidin telah terpenuhi dengan baik, di mana terdapat jumlah guru dan siswa yang banyak serta didukung oleh fasilitas belajar yang memadai.

B. Prestasi Belajar Siswa Di RA Al-Mujahidin Watampone Kab. Bone

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat, ucapan, perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Nurhaenah, S.Pd.I mengemukakan bahwa kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi tetapi guru juga mempunyai peranan dalam meningkatkan prestasi siswa dalam belajar. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapaun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu.⁴⁷

Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi

⁴⁷Nurhaenah, S.Pd.I., Guru RA Al-Mujahidin, *Wawancara*, tanggal 29 Januari 2011.

yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Adapun mengenai bagaimana prestasi belajar siswa di RA Al-Mujahidin Kab. Bone diperjelas dengan ungkapan salah satu guru yang bernama Erna, A.Ma bahwa:

Siswa di RA Al-Mujahidin sangatlah kreatif, mereka terlihat antusias dan mempunyai semangat belajar yang tinggi. Seorang guru tidak hanya memandang siswa bahwa dia cerdas dari segi pandai berhitung tetapi anak yang kreatif juga tergolong anak yang cerdas karena kepandaian bukan hanya dari satu sisi, guru harus mampu mengetahui semua karakter siswanya dan bisa menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan dapat dicerna oleh anak-anak usia TK. Seorang guru juga harus mampu menilai hasil belajar siswa sehingga siswa bisa termotivasi, dengan nilai yang baik ataupun buruk siswa akan terus berusaha menjadi yang terbaik dan akan bersaing secara sehat. Para siswa di RA Al-Mujahidin mempunyai prestasi yang sangat baik, mereka sering mengikuti lomba-lomba yang ada di sekolah maupun bersaing di tingkat Kabupaten Bone baik itu cerdas cermat, jalan santai dan pentas seni baik itu menari, menyanyi dan menghafal surah-surah pendek.⁴⁸

Prestasi siswa yang mereka raih merupakan hal yang sangat membanggakan bagi dirinya sendiri maupun orang tua mereka. Maka dari itu, guru mempunyai peranan penting untuk memotivasi siswanya mengembangkan bakatnya baik itu di bidang sains maupun seni. Karena anak-anak usia yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak merupakan calon generasi penerus bangsa dan Negara yang akan mengemban tugas-tugas sebagai pengganti pemerintah kelak, maka prestasi siswa harus terus ditingkatkan untuk menjadi generasi yang handal di bidang manapun.

⁴⁸Erna, A.Ma., Guru RA Al-Mujahidin, *Wawancara*, tanggal 29 Januari 2011.

C. Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di RA Al-Mujahidin Watampone Kab. Bone

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Kompetensi sebagai *ability* yaitu kapasitas seorang guru untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan seorang guru dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang di perlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan. Spencer mengatakan bahwa *“Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion reference effective and superior performance in a job or situation”*.⁴⁹

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat

⁴⁹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Ed. VI; Jakarta: Erlangga, 1978), h. 55.

memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Kompetensi merupakan seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seorang guru sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaannya sebagai pengajar. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Jadi kompetensi profesional guru sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Hal ini juga dipertegas oleh kepala sekolah RA Al-Mujahidin bernama Hj. Napisah, S.Pd bahwa:

Seorang guru harus mempunyai kompetensi khususnya kemampuan untuk mengajar, berpengalaman dibidang keguruan, dan tentunya seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas, kreatif dan inovatif dalam proses

belajar mengajar. Yang lebih rumitnya lagi, seorang guru khususnya yang mengajar di taman kanak-kanak harus telaten, sabar dan peramah terhadap anak-anak yang rewel dan manja. Guru harus berkompetensi kapan dan di mana saja mereka berada.⁵⁰

Pada dasarnya seorang guru harus kompeten dalam bidangnya yakni mengajar, kompetensi yang dimiliki seorang guru harus diaplikasikan. Berhasil dan suksesnya seorang siswa tergantung dari bagaimana guru mampu memahami materi pelajaran kepada siswanya, maka kompetensi guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya. Maka guru juga harus mampu memotivasi siswanya untuk terus meningkatkan prestasi mereka.

⁵⁰Hj.Napisah, S.Pd., Kepala Sekolah RA Al-Mujahidin, *Wawancara*, tanggal 29 Januari 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan pada bab-bab sebelumnya tentang kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di RA Al-Mujahidin, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru sangat mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru bahwa guru harus mempunyai bakat menjadi seorang pengajar yang tidak hanya mengajar pula tetapi mendidik, melatih dan contoh teladan bagi para siswa-siswanya.
2. Kompetensi guru adalah sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai pendidik anak bangsa, selain itu guru juga sebagai penyampai ilmu ataupun informasi kepada anak didiknya. Jadi seorang guru harus kompeten dalam menyampaikan ilmunya sebab kejayaan sebuah Negara bergantung pada ilmu. Proses penyampaian ilmu ini memerlukan orang yang benar-benar pakar dalam bidangnya.

B. Implikasi Penelitian

Adapun saran-saran yang penulis usulkan untuk dapat dikembangkan lebih jauh lagi yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak sekolah terkhususnya kepada kepala sekolah, pegawai maupun tenaga pengajar untuk membantu siswa agar bisa dan lebih berprsetasi dalam belajar. Hal ini juga dikhususkan bagi guru harus menguasai ilmunya sebelum menyampaikan kepada peserta didiknya.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan mencermati faktor lain yang diduga turut berperan dalam proses belajar mengajar, pengembangan pendidikan dan tentunya peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya bagi para siswa yang diajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Syauthi. *Metodologi Pendekatan Agama Teori dan Praktek*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Intruksional*. Cet. I; Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Atkinson, Rita L, Richard C. Atkinson dan Ernes R. Hilgard. *Pengantar Psikologi Jilid II*. Ed. VIII; Jakarta: Erlangga, 1983.
- H. Abdurahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II; Bintang Selekt, 1990.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996.
- . *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasan, M.Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 “Statistik Inferensif”*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid II*. Ed. VI; Jakarta: Erlangga, 1978.
- Kunandar. *Guru Profesional “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru”*. Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mustaqim dan Abdul Wahid. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

- M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Musa, Astuti. *Skripsi "Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas III (Tujuan dari Penguasaan Materi dan Pengalaman Guru Mengajar Matematika pada Siswa*. Ujung Pandang: Fak. Pendidikan MIPA, IKIP, 1983.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Cet. XX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet.IV; Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- . *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1997.
- . *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siahaan, Henry N. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. t.c; Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.
- [Http://My.Opera.Com/Winsolu/Blog/Pengertian-Kompetensi](http://My.Opera.Com/Winsolu/Blog/Pengertian-Kompetensi). 20.15. Senin, 14 Februari 2011; Pukul: 17.59 WITA.
- [Http://Www.Canboyz.Co.Cc/2010/06/Pengertian-Definisi-Kompetensi-Guru.Html](http://Www.Canboyz.Co.Cc/2010/06/Pengertian-Definisi-Kompetensi-Guru.Html). Senin, 14 Februari 2011; Pukul: 20.49 WITA.
- [Http://Www.Scribd.Com/Doc/23735462/Pengertian-Prestasi](http://Www.Scribd.Com/Doc/23735462/Pengertian-Prestasi). Senin, 14 Februari 2011; Pukul: 20.44 WITA.
- [Http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/04/pengertian-guru.html](http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/04/pengertian-guru.html). Senin, 14 Februari 2011; pukul: 20.24 WITA.